
ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muliani Theo Dwi
e-mail: mulianitd88@gmail.com
Akuntansi, STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah *audit tenure*, ukuran perusahaan, *likuiditas* dan *profitabilitas* mampu mempengaruhi opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* yang merupakan opini yang diberikan oleh auditor dalam bentuk laporan yang menyatakan apakah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mampu mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 122 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistic. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *audit tenure* dan *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan dan *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*.

KATA KUNCI: Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, *Likuiditas*, *Profitabilitas*, dan Opini Audit *Going Concern*

PENDAHULUAN

Tujuan suatu entitas dalam menjalankan usahanya tidak hanya untuk memperoleh laba seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup (*going concern*) adalah kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit diterbitkan.

Untuk bisa mengamati kondisi keuangan perusahaan, investor memerlukan laporan keuangan. Laporan keuangan yang menjadi sarana bagi investor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan perlu melalui proses audit terlebih dahulu, agar informasi yang ada didalamnya berisi informasi yang relevan, handal dan dapat dipercaya. Auditor independen yang mengaudit laporan keuangan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah tersaji secara material dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu auditor harus mempertimbangkan

kelangsungan hidup perusahaan. Jadi jika auditor mendapat kesangsian besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor harus menambahkan paragraf penjelas pada laporan audit mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Audit tenure adalah jangka waktu suatu perusahaan menggunakan jasa auditor yang sama secara terus menerus. *Audit tenure* yang lama akan memudahkan auditor dalam mengaudit, karena auditor telah memahami bisnis perusahaan yang akan mempercepat kerja auditor, tetapi *audit tenure* yang lama akan mengakibatkan auditor kehilangan independasinya sehingga menyebabkan auditor mengaudit secara tidak objektif dan mulai mengikuti kemauan perusahaan. *Audit tenure* yang lama memungkinkan auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan diukur dengan total aset atau total penjualan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang besar memiliki aset yang banyak, penjualan yang besar dan modal pinjaman yang besar untuk dapat mengoperasikan perusahaannya lebih lanjut. Selain itu, perusahaan yang besar juga memberikan *fee audit* yang tinggi kepada auditor dari pada perusahaan yang kecil. Perusahaan yang besar memungkinkan auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah sehingga menyebabkan kredit macet. Rasio *likuiditas* dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tersebut. Rasio ini diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin *likuid* suatu perusahaan, dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya karena kewajiban lancarnya dapat *discover*. Perusahaan dengan rasio *likuiditas* yang tinggi memungkinkan auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. *Profitabilitas* dapat diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba

bersih setelah pajak. Perusahaan dengan nominal laba yang positif menandakan kinerja perusahaan yang baik, tingkat penjualan yang tinggi dan akan mengidentifikasi kenaikan harga saham. Jadi perusahaan dengan nominal laba yang positif, sangat kecil kemungkinan bahwa perusahaan itu tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Ulum MD (2012: 5): Audit laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan wajar, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Informasi dalam laporan keuangan menjadi dapat dipercaya karena adanya auditor yang menjamin penyajian kewajaran laporan keuangan. Hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit yang berisi opini audit. Opini yang dikeluarkan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2013: 73):

Ada lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diauditnya, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan
Pendapat ini diberikan jika ada keadaan tertentu yang mungkin mengharuskan auditor auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditnya.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
4. Pendapat tidak wajar
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
5. Tidak memberikan pendapat
Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Selain memastikan bahwa laporan keuangan disajikan perusahaan sudah wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup kliennya. Menurut Rahayu dan Suhayati (2013: 70): “Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsi besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.” Jika auditor meragukan kelangsungan hidup kliennya, maka auditor akan menambahkan paragraf penjelas pada laporan auditan mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor ketika auditor mendeteksi adanya ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika dalam mengaudit ditemukan kesangsi besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Audit tenure adalah lama waktu suatu perusahaan menggunakan jasa auditor yang sama secara terus menerus. Auditor biasanya akan lebih memilih mengaudit perusahaan yang sama dibanding perusahaan yang baru karena auditor telah memahami bisnis perusahaan yang akan mempercepat proses mengaudit.

Menurut Heri (2011: 73):

“Usaha yang signifikan biasanya akan lebih dicurahkan untuk mengevaluasi penerimaan klien baru dibanding keputusan untuk melanjutkan penerimaan klien yang telah ada sekarang. Dengan melanjutkan penugasan dari klien yang lama, auditor akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai bisnis klien dari lingkungannya.”

Perikatan audit yang lama akan menciptakan keakraban antara auditor dengan perusahaan dan semakin besar *fee* audit yang akan diterima auditor karena semakin tinggi kualitas audit yang diberikan. Menurut Tuanakotta (2011: 235): Auditor atau KAP dengan *short tenure* membebankan *fees* yang lebih rendah dan KAP dengan *long tenure* membebankan *fees* yang lebih tinggi. Namun KAP dengan *long tenure* dikhawatirkan akan memicu hilangnya independensi seorang auditor. Menurut Tandiontong (2016: 169): Jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikan tidak akan memberi tambahan nilai apapun.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Pada perusahaan dengan ukuran kecil, auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* dari pada perusahaan besar. Menurut Mutchler (1985) dalam Arga dan Linda (2007: 146): “menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil.”

Menurut Sunyoto (2013:116): “Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva perusahaan dan dengan menggunakan total aktiva dimaksudkan untuk memperoleh ukuran perusahaan”. Jika semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan dianggap semakin mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena perusahaan besar mempunyai total aset yang besar dan lebih mudah mendapatkan modal pinjaman untuk mendanai kegiatan operasinya lebih lanjut. Selain itu, perusahaan besar cenderung memberikan *fee audit* yang lebih besar kepada auditor dari pada perusahaan kecil.

Menurut Fahmi (2013: 121): “Rasio *likuiditas* adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.” Penelitian ini menggunakan *current ratio* dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan dimana aktiva lancar dibandingkan dengan utang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan aktiva lancarnya dan sebaliknya.

Menurut Fahmi (2013: 157-158): “Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).” Jika auditor dalam mengaudit menemukan masalah likuiditas yang mengacu pada kesangsian besar perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah membuat auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan akan cenderung memberikan opini audit *going concern*.

Menurut Sartono (2001:122) dalam Fery dan Bambang (2015: 5): “*Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan

penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.” Penelitian ini mengguanakan rasio *Return On Asset*, yaitu dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menandakan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

Menurut Fery dan Bambang (2015:5): “Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) menuunjukkan semakin efektif pula pengelolaan asetnya, sehingga semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.” Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan laba yang tinggi juga. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, akan membuat investor berani berinvestasi lebih banyak dan akan memudahkan perusahaan dalam meningkatkan modal pinjaman kepada kreditur untuk menjalankan operasinya lebih lanjut, sehingga perusahaan bisa menjaga kelangsungan hidupnya dan tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangan auditannya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_1 = \text{Audit Tenure}$ berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

$H_2 = \text{Ukuran Perusahaan}$ berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

$H_3 = \text{Likuiditas}$ berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

$H_4 = \text{Profitabilitas}$ berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang di peroleh dari hasil publikasi dari www.idx.co.id yaitu dalam bentuk laporan keuangan dan laporan auditor independen. Dari populasi yang ada dan diseleksi dengan metode penyeleksian yaitu *purposive sampling* didapat sebanyak 122 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 23. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian data diuji menggunakan uji asumsi klasik sedangkan pengujian model dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*).

PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dalam penelitian memperlihatkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Berdasarkan data yang ada diperoleh nilai statistik deskriptif pada Tabel 1.

TABEL 1
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure	610	1	5	1,82	,908
Ukuran Perusahaan	610	24,4142	33,1988	28,242636	1,6286267
Likuiditas	610	,0076	464,9844	3,332183	21,2841926
Profitabilitas	610	-,5485	1,7839	,048265	,1258855
Valid N (listwise)	610				

Sumber: Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang ada sebanyak 610 (N) yang diperoleh dari 122 perusahaan sampel dikalikan dengan lima tahun penelitian serta semua data telah terproses (*valid*). Dari Tabel 3.2 dapat dilihat bahwa terdapat empat variabel penelitian yaitu *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, *Likuiditas*, dan *Profitabilitas*.

Multikolinearitas

TABEL 2
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized		Standardized		t	Sig.	Collinearity Statistics
	Coefficients	B	Beta	Coefficients			
1	(Constant)	,455	,160		2,846	,005	
	Audit Tenure	,010	,010	,038	,964	,335	,981 1,019
	Ukuran Perusahaan	-,014	,006	-,095	-2,422	,016	,979 1,021
	Likuiditas	,000	,000	-,033	-,850	,396	,992 1,008
	Profitabilitas	-,497	,073	-,265	-6,776	,000	,987 1,013

Sumber: Data Output SPSS, 2018

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa variabel *audit tenure* memiliki nilai *tolerance* 0,981 dan VIF 1,019. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai

tolerance 0,979 dan VIF 1,021. Variabel *likuiditas* memiliki nilai *tolerance* 0,992 dan VIF 1,008. Variabel *profitabilitas* memiliki nilai *tolerance* 0,987 dan VIF 1,013. Dari keempat variabel independen yang diuji, dapat dilihat bahwa tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10 itu menandakan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dan model regresi dalam penelitian ini termasuk model regresi yang baik.

Menilai Kelayakan Model Regresi

TABEL 3
HOSMER AND LEMESHOW TEST

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,894	8	,208

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* dengan probabilitas signifikansi 0,208 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima H_0 , yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

TABEL 4
NILAI -2 LOG LIKELIHOOD

-2 Log Likelihood	Nilai
Block Number = 0	273,588
Block Number = 1	190,648

Sumber: Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *Likelihood* akhir menunjukkan nilai 190,648, dimana mengalami penurunan sebesar 82,94 jika dibandingkan dengan nilai *Likelihood* awal. Penurunan nilai ini dapat diartikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini *fit* dengan data dan penambahan variabel bebas yaitu *audit tenure*, ukuran perusahaan, *likuiditas* dan *profitabilitas* dalam model dapat memperbaiki model *fit*

Koefisien Determinasi

**TABEL 5
KOEFISIEN DETERMINASI**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	190,648 ^a	,127	,352

a.

Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 3.8, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,352 yang berarti bahwa variabel independen yaitu audit tenure, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas dalam penelitian ini mempengaruhi variabel independen yaitu opini audit going concern sebesar 35,2 persen, dan sisanya sebesar 64,8 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

**TABEL 5
MATRIKS KLASIFIKASI**
Classification Table^a

Observed	Predicted			Percentage Correct	
	Opini Audit		Opini Audit non Going Concern		
	Opini Audit non Going Concern	Opini Audit Going Concern			
Step 1	Opini Audit	Opini Audit non Going Concern	568	6	
		Opini Audit Going Concern	29	7	
Overall Percentage				94,3	

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Output SPSS, 2018

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 19,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, maka perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* adalah sebanyak 7 perusahaan (19,4 persen) dari total 36 perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit non *going concern* adalah 99 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, maka perusahaan yang diprediksi menerima opini audit non *going concern* adalah sebanyak 568 perusahaan (99 persen) dari total 574 perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan model *logistic regression* dengan metode *enter* pada tingkat signifikansi (α) 5 persen (0,05) karena variabel dependennya bersifat *dummy* (menerima atau tidak menerima opini *going concern*). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka $\beta_1-\beta_4$ diterima, jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka $\beta_1-\beta_4$ tidak ditolak.

H_1 : Pengaruh *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Audit tenure* yang diukur dengan skala interval yang disesuaikan dengan lama hubungan perusahaan menggunakan jasa KAP yang sama dalam mengaudit laporan keuangannya. Tahun pertama perikatan dimulai dengan 1 dan ditambah 1 untuk tahun-tahun berikutnya. Pada tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 0,297 dengan signifikansi 0,162 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H_2 : Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* dari total aset perusahaan. *Logaritma natural* total aktiva dipandang dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik untuk menyelesaikan kewajibannya maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,368 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₃: Pengaruh *likuiditas* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang yang jatuh tempo sehingga jarangnya terjadi kredit macet yang membuat auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa *likuiditas* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,168 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,272 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₄: Pengaruh *profitabilitas* terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Profitabilitas* diukur dengan menggunakan *return on asset ratio* dimana laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset. Rasio *profitabilitas* yang tinggi membuat perusahaan tidak akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan dan tidak membuat auditor memberi opini audit dengan paragraf *going concern*. Hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa *profitabilitas* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -17,131 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, *Likuiditas*, dan *Profitabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat disimpulkan bahwa *Audit Tenure* dan *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* serta Ukuran Perusahaan dan *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah: Dalam penelitian ini *audit tenure* dan *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti reputasi KAP, *leverage* dan variabel lainnya yang mungkin mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan dan memperpanjang jumlah tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gama, Angga Patria., dan Sri Astuti. 2014. “*Analisis Faktor-faktor Penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi Going Concern.*” Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, vol.9,no.1 (Januari), pp.8-18.
- Heri. 2011. Auditing 1: *Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, Siti Kurnia, dan Ely Suhayati. 2013. *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik, edisi kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Arga Fajar., dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern.*” JAAI, vol.11,no.2 (Desember), pp.141-158.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Auditing: Pemeriksaan Akuntansi*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Susanto, Julius Kurnia. 2009. “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur.*” Jurnal Bisnis dan Akuntansi, vol.11,no.3, pp.155-173
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Tuankotta, Theodorus M. 2011. *Berfikir Kristis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulum M.D, Ihyaul. 2012. *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuridiskasari, Sisca., dan Dien Noviany Rahmatika. 2017. “*Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Indonesia.*” Jurnal Kajian Akuntansi, vol.1,no.1, pp.1-10